
URGENSI PENDIDIKAN ISLAM NON-DIKOTOMI DI ERA SOCIETY 5.0

Anang Fahrur Rozi¹, Rosy Alfiana Dewi², Ikhyaul Khoiri Fatah³, Mahmud⁴, Madekhan⁵

Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Lamongan

Email: anang.rossi46@gmail.com¹; rosyalfiana24@gmail.com²; Ikhyaulfatah@gmail.com³; mahmudpgs@gmail.com⁴; madekhan.ali@gmail.com⁵

Article History:

Received : 24-02-2022

Revised : 28-02-2022

Accepted : 07-03-2022

Keyword : *Islamic education, dichotomy, society 5.0*

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, dikotomi, society 5.0*

Abstract: *As a part of the education system in Indonesia, Islamic education faces various problems and challenges in the era of Society 5.0. The era of Society 5.0. This reality demands an open mindset towards the development of science and technology. One of the challenges of Islamic education in Society 5.0 is that there is still a dichotomy in both science and education management. This study of the idea of non-dichotomous Islamic education uses a descriptive qualitative approach that is based on a literature review. This article argues that Islamic education should make a de-dichotomy effort with a disruptive mindset approach, reshape or create, and self-driving. The renewal of Islamic education is carried out with an integrative-interconnective scientific approach through regulatory aspects and curriculum development.*

Abstrak: *Pendidikan Islam sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan di Indonesia, menghadapi berbagai masalah dan tantangan era Society 5.0. Era Society 5.0. Realitas ini menuntut pola pikir terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu tantangan pendidikan Islam di era Society 5.0 ini adalah masih adanya dikotomi baik pada keilmuan maupun pengelolaan pendidikan. Kajian tentang gagasan pendidikan Islam non dikotomi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersumber pada kajian kepustakaan. Artikel ini berargumen bahwa seharusnya pendidikan Islam melakukan upaya dedikotomi dengan pendekatan disruptive mindset, reshape or create, dan self driving. Pembaharuan pendidikan Islam dilakukan dengan pendekatan integratif-interkoneksi keilmuan melalui aspek regulasi maupun pengembangan kurikulum.*

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan Islam menghadapi beberapa problematika yang menarik untuk didiskusikan. Pendidikan Islam kontemporer berkembang dengan tetap memegang teguh karakter dasarnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Namun, hal ini belum cukup menjadi modal pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Pendidikan Islam seharusnya mampu menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat di era sekarang. Perkembangan pendidikan Islam pada saat ini dalam realitasnya masih dipandang sangat jauh dari idealismenya.

Konsekuensi dari hal tersebut adalah pendidikan Islam berada dalam posisi yang dilematis. Pada satu sisi, pendidikan Islam menjalankan 3 (tiga) tugas pokok. Ketiga tugas pokok dari pendidikan Islam, mengutip Azra dan Jamhari dari Erfan Ghazali antara lain mentransmisikan ilmu-ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*), memelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*), melahirkan calon-calon ulama (*reproduction of "ulama"*).¹ Di sisi lain, pendidikan Islam menghadapi tantangan perubahan zaman yang sangat dinamis dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologinya.

Perubahan zaman dimana saat ini telah memasuki era digital dan bertransformasi menuju masyarakat digital memunculkan beberapa permasalahan dalam pendidikan Islam. Pandangan pemikiran muslim yang masih berorientasi pada ajaran fikih secara sempit membawa pola pikir muslim ke dalam arus ritualisasi yang dapat dimaknai sebagai hubungan vertikal antara seorang manusia dengan Allah SWT. Hal ini mengakibatkan adanya ketidakseimbangan antara *hablul minallah dan hablum minannas*. Pola ini akan menimbulkan masyarakat muslim yang terkungkung dalam aspek kultur Islami namun miskin nilai spiritual yang berdimensi kemanusiaan.²

Kondisi tersebut ditunjang masih adanya dikotomi dalam pendidikan Islam. Dikotomi dalam pendidikan Islam tidak hanya pada aspek pengembangan ilmu, namun menyasar pada dikotomi manajemen dan tata kelola pendidikan Islam. Ahmad Barizi yang dikutip dari Bashori mengungkapkan bahwa pendidikan Islam harus dipetakan lebih jauh antara pengetahuan yang bersumber dari wahyu Allah SWT (*revealed knowledge*) dan pengetahuan yang bersumber dari hasil pemikiran manusia (*scientific knowledge*) semisal ilmu eksak, ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora maupun ilmu filsafat.³

Pemetaan ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang tidak menolak hadirnya ilmu yang dikembangkan oleh pemikiran manusia. Ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an menganjur umat Islam untuk mampu mengembangkan dan menyelidiki rahasia

¹ Erfan Gazali, 'Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0', *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2.2 (2018), 94-109.

² Bashori, 'PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM (Konsep Pendidikan Hadhari)', *Jurnal Penelitian*, 11.1 (2017), 141-74 <<https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>>.

³ Bashori.

keilmuan melalui berbagai aktivitas ilmiah. Dengan demikian, pendidikan non-dikotomi yang berorientasi pada perpaduan antara ilmu Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi instruksi yang diprioritaskan dalam Al-Qur'an sehingga akan membentuk *ulul albab*.

Pendekatan pendidikan Islam non dikotomi diharapkan mampu menjawab tuntutan perkembangan masyarakat di era society 5.0. Era Society 5.0 mengusung misi masyarakat super cerdas. Pendidikan Islam di era tersebut seharusnya mampu membuka pola pikir masyarakat yang anti barat tanpa meninggalkan ajaran Islam dalam kultur hidup bermasyarakat. Maka dari itu, rekonstruksi pendidikan Islam melalui pemahaman nondikotomi akan menjadi modal utama dalam menyelesaikan masalah dan kelemahan yang dihadapi pendidikan Islam.

Diskusi dan Pembahasan

Dikotomi dalam Pendidikan Islam

Agama Islam adalah ajaran yang datang dari Allah, yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna. Dengan demikian, Islam sangat erat hubungannya dengan pendidikan yang bersifat organis-fungsional, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam, dan Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam.⁴ Paradigma pendidikan merupakan pandangan menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan.⁵ Ketika kita memahami tentang pendidikan Islam, maka yang akan tersirat adalah pendidikan yang berciri khas Islam dan dikembangkan dari nilai-nilai Islam yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijtihad.

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia sebagai *khalifah fi al-ardhi*, hamba Allah yang taat beribadah, menjadi insan kamil dan membentuk manusia yang bertakwa, beriman dan berakhlak mulia. Namun, pendidikan Islam masih terjebak dalam sistem dikotomi, padahal kitab al-Qur'an sebagai acuan utama tidak membenarkan adanya suatu dikotomi. Sistem dikotomik dalam pendidikan Islam bukanlah monopoli lembaga pendidikan, akan tetapi diibaratkan sebagai sebuah wabah simtom (wabah penyakit) yang dapat menyerang ke seluruh kehidupan umat Islam, dari pribadi ke komunitas Islam, dari raja sampai ke rakyat, dari luar lembaga ke dalam lembaga pendidikan.⁶

Istilah dikotomi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai sebuah perbedaan atau pemisahan antara ilmu agama Islam dengan ilmu umum. Perbedaan yang dimaksud menyangkut eksistensi ilmu dalam realitas kehidupan. Hal ini akan berimplikasi terhadap keterasingan ilmu agama dari perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan

⁴ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam; Ikhtiyar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiyah Insaniah Di Indonesia*, ed. by Jaih Mubarak, 1st edn (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004).

⁵ Bashori.

⁶ Bashori.

terpisahkan dari ilmu agama.⁷ Apabila terjadi diskriminasi salah satu ilmu maka akan berdampak buruk bagi ilmu pengetahuan. Hal ini sangat ironis karena dengan perubahan zaman yang begitu cepat, pendidikan Islam masih berjalan stagnan dalam merubah pola pikir masyarakat modern dengan berlandaskan ajaran Islam.

Adanya dikotomi dalam pendidikan Islam di Indonesia sendiri tidak lepas dari masalah kesenjangan pendidikan sebagai warisan dari penjajahan Belanda. Tekanan secara sosio-politik yang dilakukan oleh Belanda mengakibatkan sekolah berbasis Islam mengasingkan diri dari sistem pendidikan umum dan memilih mempertahankan prinsip ke-Islam-annya. Sehingga, pada titik tersebut pendidikan Islam mulai masuk pada pemikiran yang terkotak dan tidak mampu membuka diri dengan pendidikan umum.

Faktor penyebab adanya dikotomi pendidikan Islam menurut Badrut Tamami adalah *pertama*, perkembangan ilmu yang cepat dengan menghasilkan cabang ilmu baru menjadikan adanya jarak antara cabang ilmu dengan ilmu induknya dan ilmu umum semakin jauh dengan ilmu agama. *Kedua*, pengaruh budaya umat Islam di Indonesia. Dalam sejarah budaya Islam, pendidikan didominasi oleh ulama fikih memandang bahwa mempelajari ilmu agama Islam hukumnya *fardhu 'ain* dan sebaliknya, mempelajari ilmu umum hukumnya *fardhu kifayah*. Pandangan inilah yang menyebabkan pola pikir masyarakat mengalami stagnasi dan tidak mampu bersaing dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Ketiga, ketidakmampuan pembaharuan lembaga pendidikan Islam. Tidak adanya komitmen dalam memperbaharui pendidikan Islam mengakibatkan terjadinya dikotomisasi ilmu. Secara kelembagaan, pendidikan Islam masih memelihara pola pikir dikotomi dengan membedakan antara urusan akhirat dengan dunia, ilmu dan iman, akal dan wahyu, maupun ilmu agama dengan ilmu umum sehingga masyarakat mempunyai pemikiran yang terkotak dan terkungkung pada dimensi teosentris saja.⁸

Dari beberapa faktor penyebab adanya dikotomi dalam pendidikan Islam, upaya untuk menghilangkan pemahaman dikotomi ini adalah dengan meletakkan epistemologinya dan teori sistem pendidikan yang bersifat mendasar dengan jalan antara lain pertama, umat Islam harus berani mengembangkan metode dan pendekatan pengetahuan masa kini yang teraktualisasi dan bersifat aplikatif. Kedua, kerangka teoritis ilmu dan teknologi yang menggambarkan beberapa gaya dan metode aktivitas ilmiah serta teknologi yang sesuai tinjauan dunia yang mencerminkan nilai dan norma budaya Muslim. Ketiga, Adanya teori-teori pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan sistem modern.

Jadi membahas tentang dikotomi pendidikan Islam sangat terkait dengan kemunculan sekularisme di Eropa melalui aliran *averoisme*. Dikotomi pendidikan sangat melemahkan umat Islam. Agama Islam memandang bahwa ilmu itu hanya berasal dari

⁷ Akhmad Asyari and Rusni Bil Makruf, 'DIKOTOMI PENDIDIKAN ISLAM: Akar Historis Dan Dikotomisasi Ilmu', *El-HIKMAH*, 8.2 (2014), 1-17.

⁸ Badrut Tamami, 'Dikotomi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Umum Di Indonesia', *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2019), 85-96.

Allah SWT, berbeda dengan konferensi Islam Internasional yang menjelaskan bahwa pencapaian ilmu itu melalui penyampaian wahyu dan ilmu yang didapat melalui prosedur ilmiah serta intuitif dan pada akhirnya Islam tidak mengenal dikotomi ilmu pendidikan.

Potret Masyarakat di Era Society 5.0

Era Society 5.0 merupakan gagasan dari Jepang sebagai bentuk respons terhadap tren perubahan masyarakat akibat bergulirnya revolusi industri 4.0. Negara Jepang mengasumsikan bahwa era revolusi industri 4.0 berdampak pada degradasi peran manusia yang diistilahkan sebagai disrupsi. Disrupsi sendiri diartikan sebagai gejolak atau gangguan terhadap keadaan lama dengan kondisi baru. Sehingga kondisi disrupsi memberikan bayangan tentang kondisi yang penuh ketidakpastian, penuh gejolak, kompleksitas masalah dan ambiguitas. Konsep Society 5.0 mengandung pengertian sebuah peradaban masyarakat yang berpusat pada manusia (*human centered*) yang berbasis teknologi (*technology based*).⁹

Perbedaan mendasar antara Society 5.0 dengan revolusi industri 4.0 adalah bagaimana peran manusia dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada revolusi Industri 4.0, masyarakat diposisikan sebagai obyek dan pengembangan teknologi sebagai kunci utama. Di dalam era ini, masyarakat hanya sebagai pengguna dan penerima dampak perkembangan teknologi. Sedangkan konsep Society 5.0 akan mengembalikan peran manusia sebagai pusat kehidupan.

Mayumi Fukuyama dalam artikelnya yang berjudul "*Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society*" menyatakan bahwa tujuan dari Society 5.0 adalah menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia agar mampu mencapai pembangunan ekonomi dan menghadapi tantangan serta dapat memiliki kualitas hidup yang nyaman.¹⁰ Perubahan yang ditawarkan oleh Society 5.0 adalah keseimbangan pola kehidupan antara nilai kultur dan teknologi secara berdampingan. Perubahan tersebut akan memosisikan manusia sebagai komponen utama, bukan hanya *passive component* sebagaimana yang terjadi revolusi industri 4.0.¹¹

Seiring akan masuknya era Society 5.0, struktur masyarakat juga mengalami perkembangan. Setidaknya, terdapat 5 (lima) bidang kritis yang membatasi struktur masyarakat di era Society 5.0 yakni pelayanan kesehatan preventif, mobilitas, penciptaan generasi berikutnya, *smart city*, infrastruktur, dan teknologi finansial.¹² Dengan kelima bidang kritis tersebut, masyarakat mempunyai peran baru di era Society

⁹ Jakaria Umro, 'Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0', *Jurnal Al-Makrifat*, 6.2 (2021), 107-16.

¹⁰ Mayumi Fukuyama, 'Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society', *Japan SPOTLIGHT*, 2018, pp. 47-50 <https://www.jef.or.jp/journal/pdf/220th_Special_Article_02.pdf>.

¹¹ Muhammad Nasikin and Khojir, 'Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0', *Cross-Border*, 4.2 (2021), 706-22.

¹² Özgür Önday, 'Society 5.0-Its Historical Logic and Its Structural Development', *Journal of Scientific Reports*, 2.1 (2020), 32-42 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.3731954>>.

5.0 yang semula masih konvensional dan tidak mampu menerima teknologi sebagai bagian dari kehidupannya.

Suherman dkk, menyebutkan peran baru masyarakat di era Society 5.0 ini antara lain *pertama*, masyarakat sebagai ekosistem cerdas. Kemampuan dasar manusia yang memiliki kecerdasan emosional dan pengetahuan harus mampu mengatasi masalah sosial yang berkembang melalui pemanfaatan teknologi. *Kedua*, masyarakat yang komprehensif. Komprehensif disini mengarah pada seluruh aktivitas masyarakat baik aktivitas organisasi, industri maupun aktivitas sosial lainnya yang efisien.

Ketiga, inovasi *wellbeing*. Revolusi industri 4.0 maupun Society 5.0 mengedepankan pemanfaatan inovasi teknologi *cyber* dalam memecahkan masalah multi-dimensi. Masyarakat 5.0 dituntut menerapkan teknologi (internet) untuk mempermudah interaksi sosial tanpa dibatasi wilayah maupun sosio-kulturalnya. Sehingga, masyarakat diharapkan mampu berpikir kreatif dan berinovasi dalam mewujudkan hidup yang sejahtera, nyaman, dan bahagia.¹³

Peran dan dimensi kritis masyarakat 5.0 membawa pendidikan, khususnya pendidikan Islam, untuk mampu bertransformasi dalam menciptakan masyarakat cerdas, komprehensif, dan inovatif. Era Society 5.0 membutuhkan tiga kemampuan dasar yaitu kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan kreatif melalui pola berpikir adaptif dengan masa depan yaitu analitis, kritis, dan kreatif.¹⁴ Sudah saatnya pendidikan Islam melakukan rekonstruksi paradigmanya dengan menanggalkan pandangan skeptis terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini merupakan tantangan bagi pendidikan Islam yang diharapkan mampu menciptakan manusia sesungguhnya.

Tantangan Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan era globalisasi khususnya pada gagasan era Society 5.0. Maka dari itu, Pendidikan semestinya menyesuaikan perubahan zaman diiringi dengan perubahan sosial yang melekat pada masyarakat. Dalam menuju era Society 5.0, Indonesia setidaknya mampu merubah arah dan paradigma Pendidikan khususnya pendidikan Islam. Perubahan paradigma pendidikan Islam tentunya menekankan pada aspek modernisasi sistem pendidikannya sehingga lebih komprehensif dan fleksibel. Hal ini berbanding lurus dengan lulusan yang mampu menjalani kehidupan di masyarakat yang demokratis secara efektif.

Oleh karena itu, pendidikan Islam mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Selain itu, Pendidikan Islam harus menghasilkan lulusan yang bersinergi dalam kehidupan masyarakat di era sekarang.

¹³ Suherman and others, *Industry 4.0 vs. Society 5.0*, CV. Pena Persada, 2020 <https://doi.org/10.1007/978-3-030-62784-3_28>.

¹⁴ Yenny Puspita and others, 'Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0', in *Seminar Nasional Pendidikan PPs Universitas PGRI Palembang* (Palembang, 2020), pp. 122-30 <<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3794/3565>>.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.¹⁵ Pendidikan berwawasan global menuntut keterbukaan pola pikir dan menyingkirkan dikotomi keilmuan dan kelembagaan untuk menciptakan masyarakat yang kritis, kreatif dan inovatif tanpa dibatasi sekat sosio-kulturalnya.

Tantangan berat dihadapi oleh pendidikan Islam, menurut Malik Fadjar yang dikutip oleh Hadi Putra¹⁶ yakni *pertama*, pendidikan Islam harus mampu bertahan dalam kondisi krisis dan eksis dalam sistem pendidikan di Indonesia. Bertahan dalam kondisi tersebut mengharuskan pendidikan Islam mampu menjadi garda depan dalam merubah pola pikir masyarakat. Lebih-lebih pada era Society 5.0 yang dicanangkan Jepang, pendidikan Islam seharusnya mampu menumbuhkembangkan pola pikir masyarakat yang memiliki pemahaman ajaran Islam untuk mengembangkan dan memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Kedua, pendidikan Islam bukan hanya berada pada sistem pendidikan di Indonesia. Dengan sifatnya yang universal, pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam globalisasi pendidikan. Pendidikan Islam bukan hanya terpaku pada sistem tradisional-konvensional, namun seharusnya mampu untuk merubah pendidikan Islam yang modern. *Ketiga*, pendidikan Islam semestinya melakukan reorientasi dan pembaharuan sistem pendidikannya untuk mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan peserta didik serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.

Selain tantangan yang dihadapi, masih menurut Malik Fadjar, pendidikan Islam masih memiliki beberapa masalah yaitu *pertama*, pengelolaan pendidikan di masa lampau yang memberi penekanan yang berlebihan pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi-dimensi lain yang berakibat lahirnya manusia Indonesia dengan kepribadian pecah. Pada satu sisi kehidupan beragama berkembang pesat dan disisi lain masih banyak perilaku masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Islam. *Kedua*, pendidikan bersifat sentralistik. Pengelolaan pendidikan Islam masih terpusat pada lembaga.¹⁷

Dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era Society 5.0 tentunya akan berdampak dan berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Pendidikan Islam harus menanamkan kompetensi emosional, spiritual, maupun keterampilan ke masyarakat agar selaras dengan *goal* dari Society 5.0 yaitu masyarakat *super smart*. Kompetensi di era Society 5.0 dikenal dengan dimensi 4C yaitu *Critical thinking, Collaboration, Communication, dan Creativity*.

¹⁵ Nur Hidayat, 'Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global', *El-Tarbawi*, XII.1 (2015), 61-74 <<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art2>>.

¹⁶ Pristian Hadi Putra, 'Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0', *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu Keislaman*, 19.02 (2019), 99-110.

¹⁷ Putra.

Kompetensi tersebut ditunjang dengan kemampuan utama yang harus dimiliki oleh masyarakat. Hadi Putra menjelaskan bahwa terdapat tiga kemampuan utama yang harus dimiliki oleh masyarakat di era Society 5.0 adalah *pertama, problem solving*. Polya menjelaskan empat tahap dalam pemecahan masalah yakni memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, melakukan perhitungan, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh.

Kedua, kemampuan untuk bisa berpikir secara kritis. Cara berpikir yang harus selalu dikenalkan dan dibiasakan adalah cara berpikir untuk beradaptasi di masa depan, yaitu analitis, kritis, dan kreatif. Cara berpikir itulah yang disebut cara berpikir tingkat tinggi (HOTS: *Higher Order Thinking Skills*). Berpikir ala HOTS bukanlah berpikir biasa-biasa saja, tapi berpikir secara kompleks, berjenjang, dan sistematis.

Ketiga, kemampuan untuk berkreaitivitas. Dalam pengembangan kreativitas bukan hanya faktor emosi namun perlu adanya faktor kepercayaan diri siswa untuk memunculkan kreativitasnya. Kepercayaan yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka akan timbul kreativitas pada diri individu untuk melakukan hal-hal dalam hidupnya.¹⁸

Dengan demikian bahwa kemampuan untuk berkreaitivitas merupakan kemampuan yang harus didasarkan keyakinan dan kepercayaan diri untuk melakukan hal-hal yang baik dalam hidupnya. Pendidikan Islam harus mampu menghadapi tantangan dari era Society 5.0. Oleh karena itu, setiap individu, harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah, mampu bertahan dari serangan krisis. Pendidikan Islam perlu mengupayakan reorientasi agar mampu membangun masyarakat yang cerdas dan kompetitif di era Society 5.0. Tentunya, masih diperlukan unsur pendukung semisal sumber daya manusia, pendanaan, maupun iklim yang kondusif.¹⁹

Arah Pengembangan Pendidikan Islam Non-dikotomi di Era Society 5.0

Era Society 5.0 menuntut pendidikan Islam untuk mampu bersaing secara aktif dalam menghadapi kehidupan masyarakat yang sangat dinamis. Meminjam konsep dari Ryenald Kasali yang dikutip oleh Nasikin dkk²⁰, tiga langkah yang perlu dilakukan dalam pengembangan pendidikan Islam khususnya dalam mengatasi masalah dikotomi yaitu *pertama, disruptive mindset*. Pembangunan mindset perlu dilakukan pendidikan Islam untuk membuka pola pikir tentang ilmu pengetahuan. Selama ini, *mindset* masyarakat Islam masih didasarkan oleh ajaran Islam dari Al-Qur'an dan Hadits sehingga tidak mampu menerima ilmu pengetahuan yang berasal dari pengembangan ilmiah.

Kedua, reshape atau *create*. Karena masih adanya pembatasan pemahaman tentang keilmuan seperti yang disebutkan pada bagian sebelumnya, pendidikan Islam

¹⁸ Putra.

¹⁹ Mawardi Pewangi, 'Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi', *Jurnal Tarbawi*, 1.1 (2016), 1-10.

²⁰ Nasikin and Khojir.

sebagai agen transformasi sosial harus menciptakan dan membentuk ulang pola pikir masyarakat. Sehingga, proses modifikasi dan adaptasi terhadap ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam diharapkan mampu mempertahankan eksistensinya dan dapat diterima masyarakat 5.0 sebagai sebuah solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Ketiga, Self-Driving. Reorientasi pengembangan Sumber Daya Manusia dan kelembagaan pendidikan Islam harus dilakukan sebagai upaya dalam meminimalisir dikotomi pendidikan Islam. Lembaga yang dinamis dan adaptif akan mampu menjadi pengemudi dalam membentuk masyarakat super cerdas di era Society 5.0. Selain penguatan lembaga pendidikan Islam, pengembangan Sumber Daya Manusia didalamnya juga harus dikembangkan. SDM yang unggul dan memiliki karakter kuat, berintegritas, dan membaca situasi sangat dibutuhkan dalam pendidikan Islam.

Pengembangan pendidikan Islam dalam upaya de-dikotomi diarahkan dengan pendekatan integrasi-interkoneksi keilmuan. Amin Abdullah yang dikutip oleh Fahmi dkk berpendapat bahwa pendekatan integratif-interkoneksi merupakan pendekatan yang saling memahami ilmu umum dan ilmu agama secara sadar dalam memecahkan masalah masyarakat.²¹ Pendekatan ini sebagai upaya memadukan antara ilmu yang berasal dari wahyu Allah SWT dengan ilmu pengetahuan yang berasal dari pemikiran ilmiah manusia. Sehingga tidak ada lagi dikotomi yang menyebabkan disharmoni relasi antara dimensi ketuhanan (*teosentris*) dan dimensi kemanusiaan (*antroposentris*).

Upaya implementasinya pendidikan Islam non-dikotomi dapat dilakukan melalui beberapa aspek yakni, *pertama*, aspek regulasi. Kebijakan pendidikan Islam bernaung pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang menempatkan madrasah dan sekolah umum berkedudukan setara. Berlandaskan UU Sisdiknas 2003 ini, bentuk pendidikan Islam secara kelembagaan menjadi bervariasi. Alternatif model pendidikan Islam sebagaimana pendapat Murkilim dkk, dapat berupa sekolah umum plus agama dan *boarding school*.²² Tentu kebijakan ini membutuhkan peran *stakeholder* pendidikan Islam untuk mewujudkan regulasi anti dikotomi.

Kedua, aspek kurikulum. Dalam konteks dikotomi keilmuan, pendidikan Islam selayaknya mampu mengembangkan dan mengintervensi kurikulum. Pengembangan kurikulum harus mengintegrasikan dua dimensi ilmu yaitu dimensi *teosentris* dan *antroposentris*. Kurikulum integratif ini akan memadukan dan mengharmoniskan dua dimensi tersebut menjadi sebuah bangunan keilmuan baru. Penyusunan konsep kurikulum integratif harus dikaji secara menyeluruh dengan berlandaskan pada filosofi, sosiologi maupun psikologinya melalui dua pendekatan yaitu pendidikan Islam dipandang sebagai obyek dan dipandang sebagai proses.

²¹ Izzuddin Rijal Fahmi and Muhamad Asvin Abdur Rohman, 'Non-Dikotomi Ilmu: Integrasi-Interkoneksi Dalam Pendidikan Islam', *Al-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1.2 (2021), 46-60.

²² Murkilim, Ahmad Rivauzi, and Muhammad Kosim, *Konsepsi Dan Pemikiran Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*, 1st edn (Padang: CV. Jasa Surya, 2013).

Kesimpulan

Dikotomi dalam pendidikan Islam sejak lama terjadi sebagai akibat dari sistem pendidikan pada zaman penjajahan Belanda. Pada masa itu, pendidikan Islam terasingkan dengan sistem pendidikan umum dan mengakibatkan pendidikan Islam memosisikan diri pada komunitas Islam. Prinsip pendidikan yang berpusat pada ajaran Al-Qur'an melalui metode klasiknya mengakibatkan adanya perbedaan dan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Perbedaan ini membawa pemahaman dikotomi terhadap pendidikan dan konsekuensinya adalah masyarakat terkungkung pada pola pikir konvensional.

Hal tersebut yang mengakibatkan semakin tertinggalnya pendidikan Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Strategi de-dikotomi pendidikan Islam dilakukan dengan perubahan *disruptive mindset*, *self-driving*, dan *reshape or create*. Selain itu, aspek yang harus dirubah dalam pendidikan Islam adalah aspek regulasi terkait dengan de-dikotomi pendidikan Islam dan aspek pengembangan kurikulum yang integratif-interkonektif. Sehingga, pendidikan Islam mampu mencapai tujuan pendidikannya dimana dapat menumbuhkembangkan pola pikir masyarakat yang super cerdas sebagaimana tuntutan dan tujuan dari era Society 5.0.

Daftar Rujukan

- Asyari, Akhmad, and Rusni Bil Makruf, 'Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis Dan Dikotomisasi Ilmu', *El-HiKMAH*, 8.2 (2014), 1-17
- Bashori, 'Paradigma Baru Pendidikan Islam (Konsep Pendidikan Hadhari)', *Jurnal Penelitian*, 11.1 (2017), 141-74 <<https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>>
- Erfan Gazali, 'Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0', *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2.2 (2018), 94-109
- Fahmi, Izzuddin Rijal, and Muhamad Asvin Abdur Rohman, 'Non-Dikotomi Ilmu: Integrasi-Interkoneksi Dalam Pendidikan Islam', *Al-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1.2 (2021), 46-60
- Fukuyama, Mayumi, 'Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society', *Japan SPOTLIGHT*, 2018, pp. 47-50 <https://www.jef.or.jp/journal/pdf/220th_Special_Article_02.pdf>
- Hidayat, Nur, 'Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global', *El-Tarbawi*, XII.1 (2015), 61-74 <<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art2>>
- Murkilim, Ahmad Rivauzi, and Muhammad Kosim, *Konsepsi Dan Pemikiran Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*, 1st edn (Padang: CV. Jasa Surya, 2013)
- Nasikin, Muhammad, and Khojir, 'Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0', *Cross-Border*, 4.2 (2021), 706-22
- Önday, Özgür, 'Society 5.0-Its Historical Logic and Its Structural Development', *Journal of Scientific Reports*, 2.1 (2020), 32-42 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.3731954>>
- Pewangi, Mawardi, 'Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi', *Jurnal Tarbawi*, 1.1 (2016), 1-10
- Priatna, Tedi, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam; Ikhtiyar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiyah Insaniah Di Indonesia*, ed. by Jaih Mubarok, 1st edn (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004)
- Puspita, Yenny, Yessi Fitriani, Sri Astuti, and Sri Novianti, 'Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0', in *Seminar Nasional Pendidikan PPs Universitas PGRI Palembang* (Palembang, 2020), pp. 122-30 <<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3794/3565>>
- Putra, Pristian Hadi, 'Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0', *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu Keislaman*, 19.02 (2019), 99-110
- Suherman, Musnaini, Hadion Wijoyo, and Irjus Indrawan, *Industry 4.0 vs. Society 5.0*, CV. Pena Persada, 2020 <https://doi.org/10.1007/978-3-030-62784-3_28>
- Tamami, Badrut, 'Dikotomi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Umum Di Indonesia', *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2019), 85-96
- Umro, Jakaria, 'Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0', *Jurnal Al-Makrifat*, 6.2 (2021), 107-16